Aku Ragu-ragu untuk Kaul dan Tahbisan

Paul Supamo, SJ

Suster Raguanita sudah menjadi junior selama 6 tahun. Ia men-*sharing*-kan bagaimana ia menjadi ragu-ragu waktu diminta oleh pimpinan komunitas untuk melamar kaul kekal. Ia sendiri merasa bahwa ia telah mengusahakan hidup sesuai dengan semangat tarekat dan menjalankan tugasnya sebagai yunior dengan tanggung jawab. Namun, waktu diminta melamar, ia mengalami keragu-raguan yang cukup kuat.

BEBERAPA hari ia dipenuhi dengan pertanyaan mendalam, apakah akan mengajukan kaul kekal atau tidak. Keraguannya begitu besar sampai ia harus beberapa hari menyepi untuk melihat apa yang akan dilakukan. Ia menjadi ragu apakah nantinya akan setia sampai mati setelah mengucapkan kaul kekal. Jangan-jangan, setelah kaul kekal tantangan dan godaan makin besar dan ia tidak tahan uji. Ia akan malu kalau nantinya tidak setia atau memalukan kongregasi bila hidupnya tidak baik setelah kaul kekal.

Bruder Raguanus pernah mengalami keraguan pula sewaktu mau kaul kekal. Cukup lama ia mempersiapkan diri dan bermenung untuk mengajukan kaul kekal dalam kongregasinya. Yang menjadikan ia ragu, ia mengalami bahwa perjuangannya selama masa Yuniorat tidaklah mulus. Beberapa kali ia jatuh dalam penghayatan kaul dan beberapa kali pernah diingatkan oleh pimpinannya untuk lebih serius dan setia dalam mengikuti Tuhan.

Melihat kelemahannya itu, ia menjadi bimbang apa nantinya dapat setia sampai mati hidup sebagai seorang bruder. Memang, ia meyakini bahwa rahmat Tuhanlah yang akan memampukan dia, tetapi dalam hati ia toh agak ragu. Setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya ia berani mengajukan lamaran.

Frater Bimbangatus dalam *sharing*-nya menceritakan bagaimana ia membutuhkan waktu sekitar 2 bulan untuk menjawab permintaan romo rektor agar ia melamar untuk tahbisan. Frater merasa ragu apakah nantinya dapat setia menjadi imam sampai mati. Frater ragu apakah nanti dapat menghayati selibat sampai mati. Semakin ia memikirkannya, semakin ia ragu, apalagi ia melihat beberapa pastor yang dulu diidolakan ternyata meninggalkan imamatnya.

Frater ingin mencari kepastian, apakah ia sungguh-sungguh dapat setia. Frater ingin mencari kepastian apakah Tuhan sungguh memanggilnya untuk imamat. Dalam wawancara dengan romo rektor, ia akhirnya menjadi sadar bahwa kepastian mutlak itu tidak ada karena hidup imamat adalah hidup iman. Iman bahwa Tuhan yang memanggil itu setia, inilah yang memberanikan ia menjawab panggilan-Nya. Hanya dalam ilmu pengetahuan dapat ada kepastian, itu pun tidak mutlak. Akhirnya, frater dengan rendah hati memberanikan diri melamar untuk tahbisan.

Suster Khawatinira menceritakan bagaimana ia juga pernah ragu-ragu akan mengajukan kaul kekal atau tidak. Yang membuatnya ragu-ragu adalah persoalan hidup komunitas. Ia mengalami selama masa Yuniorat, pernah tinggal di tiga komunitas dan semuanya kurang mengesankan baginya. Ketiga komunitas yang ia tinggali kurang rukun, banyak susternya saling bertindak intrik, konflik, dan komunitas kurang damai. Ia mengalami selama tinggal di komunitas itu menjadi tegang dan kurang bahagia. Maka, ia khawatir jangan-jangan setelah kaul kekal nanti ditempatkan di tiga komunitas yang kurang kondusif itu. Kalau demikian, ia akan stres dan akan

Eko Swasono MSF

sulit menjalankan tugas perutusan. Setelah diyakinkan bahwa setelah kaul kekal belum pasti di komunitas itu, ia menjadi lega dan berani mengajukan kaul kekal.

Saudara kita di atas dengan situasinya sendiri-sendiri mengalami keraguan waktu mau mengajukan kaul kekal atau tahbisan imam. Bagaimana kita merefleksikan pengalaman itu?

Makna dari Keraguan

Keragu-raguan dalam mengajukan tahbisan atau kaul kekal mengandung berberapa makna yang dapat kita perhatikan dan kita refleksikan.

- Keraguan menjadikan kita melihat kembali perjalanan panggilan kita, apakah secara umum kita memang dalam jalan yang benar. Kalau ternyata kita dalam jalan yang benar, maka keraguan itu akhirnya akan menjadi penguat untuk lebih berani mengajukan kaul kekal atau tahbisan. Jadi, keraguan lebih untuk merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan dan meyakinkan bahwa sebenarnya tidak ada soal atau halangan untuk tahbisan atau kaul kekal.
- Keraguan juga menjadikan seseorang akhirnya tidak berani melangkah lebih lanjut karena setelah merefleksikan hidup yang sudah dijalani, ternyata ia menjadi yakin bahwa ia belum pantas untuk mohon tahbisan atau kaul kekal. Maka, keraguan menjadi alat untuk nantinya memperbaiki kehidupan menurut jalan kongregasi yang diikuinya. Keraguan menjadi saat untuk refleksi dan melihat kekurangan dalam perjalanan mengikuti panggilan Tuhan dan selanjutnya untuk memperbaiki diri.
- Keraguan juga dapat menjadi momen untuk melihat lebih mendalam, apakah memang jalan panggilan imamat dan hidup membiara sungguh jalannya. Dapat terjadi setelah merefleksikan lebih serius hidupnya, orang sampai pada pilihan tidak pantas untuk terus tahbisan atau kaul kekal. Maka, orang itu akhirnya berani dengan lega mengundurkan diri dari kongregasinya. Keraguan di sini menantang orang untuk berani ambil keputusan mengundurkan diri dari panggilan hidup membiara.
- Keraguan juga dapat menjadi refleksi bahwa hidup mengikuti Tuhan dengan kaul kekal dan imamat, bukanlah suatu kepastian mutlak yang dapat ditentukan sebelumnya. Kita menjadi sadar bahwa kita perlu hidup dalam iman kepercayaan,

dalam cinta, bukan dalam kepastian matematis. Kita menjadi sadar bahwa mengikuti Tuhan itu lebih berdasarkan iman dan kasih. Di dalamnya ada unsur penyerahan diri kepada Tuhan apa pun yang akan terjadi.

Penyebab Keraguan

Ada beberapa hal yang membuat kita ragu dalam mengikuti panggilan Tuhan mendekati kaul kekal atau tahbisan. Beberapa hal itu antara lain sebagai berikut.

- Kita memang belum siap untuk kaul kekal atau tahbisan. Hidup dan penghayatan kita dalam hal kaul dan imamat kita rasakan belum mantap. Secara objektif masih banyak kekurangan dalam penghayatan hidup membiara atau imamat kita, sehingga kita belum berani mengajukan kaul kekal atau tahbisan.
- Kita melihat hidup imam dan biarawan/biarawati yang sudah jadi sebagai yang sangat ideal, tinggi, dan sempurna, sehingga kita merasa kurang pantas, atau belum mencukupi idealitas itu.
- Kita ragu karena pengalaman selama masa Yuniorat yang kurang baik seperti mengalami hidup komunitas yang penuh konflik, penghayatan hidup kaul para anggota komunitas yang dirasakan kurang baik, pernah dilecehkan di komunitas dan tempat kerja, dan lain-lain.
- Kita biasa mencari kepastian dalam hidup, padahal di sini tidak ada kepastian mutlak.
- Kita takut mengambil risiko kalau nanti sudah menjadi anggota penuh. Beberapa orang ragu apakah nanti dapat ikut menanggung beban kongregasi yang begitu besar, padahal jumlah anggotanya sedikit. Orang menjadi takut bahwa nanti tanggung jawabnya terlalu berat.
- Kadang kita ragu karena melihat beberapa tokoh yang kita anggap baik sekali dalam kongregasi ternyata meninggalkan hidup membiara atau imamat.
- Kita masih punya kendala dalam menghayati kaul. Beberapa orang merasa tidak yakin bahwa dalam kaul kemurnian dapat bertahan karena melihat tantangan yang makin besar dalam hal ini pada zaman modern. Beberapa orang merasa sulit hidup taat karena lebih suka mencari keinginannya sendiri. Beberapa orang merasa akan sulit hidup sederhana melihat bahwa ia dengan sangat mudah mengumpulkan barang dan menumpuk barang.
- Keraguan juga dapat karena godaan roh jahat. Roh jahat tidak suka seseorang maju dalam hidup berkaul atau tahbisan, maka orang itu digoda untuk terus ragu-ragu dan tidak berani memutuskan. Kalau ini dari godaan, biasanya dari sisi objektif sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak melamar kaul kekal atau tahbisan, tetapi godaan mereka-reka seakan-akan halangannya begitu besar, sehingga orang takut melamar. Godaan sering membesarkan kekurangan yang kecil, seakan itu adalah kekurangan yang sangat besar. Godaan suka membesarkan alasan kontra dengan cara yang tidak seimbang.

Mengatasi Keraguan

Untuk mengatasi keraguan yang kita alami dalam menghadapi kaul kekal ataupun tahbisan imam. Beberapa hal berikut dapat dipertimbangkan.

- Mencari penyebabnya utama yang membuat kita ragu-ragu. Menemukan penyebab keraguan kita adalah hal yang sangat penting. Kalau penyebabnya tidak jelas, maka mencari pemecahannya juga akan tidak sulit. Kadang dalam mencari penyebab utama, kita perlu bantuan orang lain seperti pembimbing rohani. Setelah menemukan penyebabnya, kita mencari cara untuk mengatasi penyebab itu. Misalnya, kalau penyebabnya karena praktik hidup kita masih belum sesuai dengan yang diharapkan dalam kongregasi, kita memperbaiki dan mengembangkan. Kalau penyebabnya kita masih sulit taat, maka belajar lebih hidup taat; kalau penyebabnya karena penghayatan ketiga kaul masih lemah, maka mengusahakan memperkuat dalam hidup selanjutnya.
- Bila penyebab keraguan itu lebih karena unsur psikologis, maka sisi itu yang perlu dibenahi. Beberapa orang secara psikologis mempunyai sifat ragu, tidak pernah berani ambil keputusan dengan tegas menyangkut dirinya. Mereka ini perlu ditantang untuk belajar tegas dalam mengambil keputusan.
- Berlatih mengambil risiko dalam kehidupan mengikuti Tuhan. Beberapa orang ragu karena takut ambil risiko. Kita perlu belajar bahwa hidup ini sendiri

adalah risiko. Maka perlu belajar berani ambil risiko dan bertanggung jawab terhadap akibatnya.

- Mohon kekuatan Tuhan untuk menghilangkan keraguannya dan semakin berani berserah kepada Tuhan.
- Kalau penyebabnya adalah godaan roh jahat, sangat penting kita melihat secara jernih bagaimana godaan itu menyerang dan menipu kita; seraya kita mohon kekuatan Tuhan agar kita diberi daya untuk melawan godaan itu.
- Semakin meningkatkan kesadaran bahwa hidup membiara atau imamat adalah karunia dari Tuhan, maka kita perlu memohon terus agar diberikan karunia itu sampai akhir hidup kita.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah anda pernah ragu-ragu dalam hidup panggilan Anda? Mengapa?
2. Bagaimana Anda mengatasi keraguan itu? Apakah berhasil?
3. Apa yang perlu kita lakukan agar dalam hidup kita tidak mengalami keraguan yang terlalu menghalangi kemajuan kita? ◆
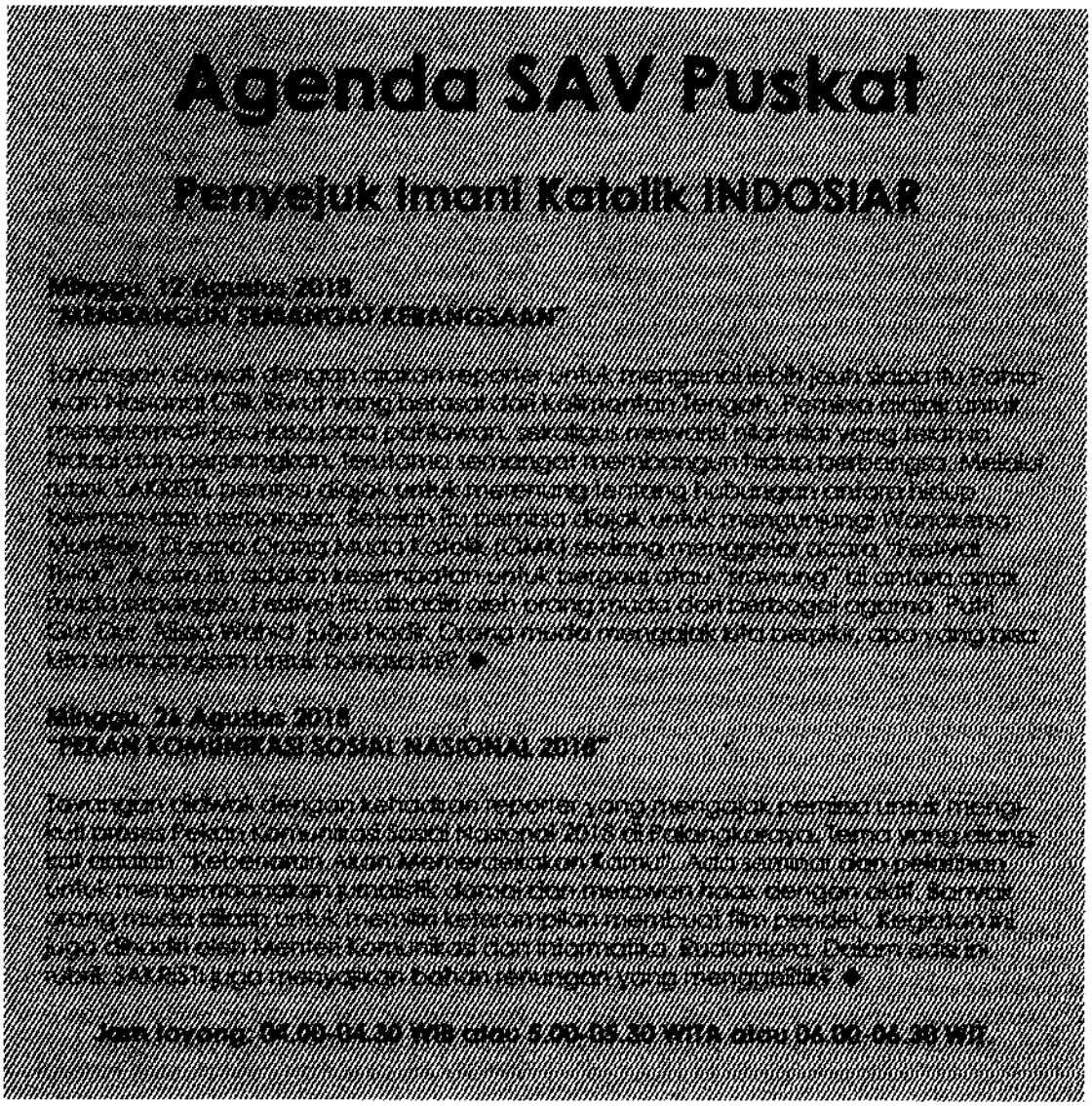
Paul Suparno, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta